

KOSAKATA BERLADANG PADI SUKU DAYAK KUBITN KECAMATAN PINOH SELATAN: KAJIAN SEMANTIK LEKSIKAL

Septiandi, Firman Susilo, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email : septiandi.fkip@gmail.com

Abstrak: Berladang padi merupakan kearifan lokal Suku Dayak Kubitn yang masih dilestarikan secara turun-temurun bukan hanya sebagai mata pencaharian. Penelitian ini memfokuskan pendeskripsian pada kosakata berladang padi yang masih tradisional menggunakan kajian semantik leksikal. Masalah dalam penelitian ini mencakup inventarisasi kosakata, deskripsi makna, komponen makna, dan kaitan objek penelitian dengan materi pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kosakata berladang padi Suku Dayak Kubitn dengan pemaknaan leksikal. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan bentuk penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan makna kosakata. Pengambilan data menggunakan teknik simak, simak libat cakap, dan teknik rekam dan catat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis berhasil menghimpun 68 kosakata dalam berladang padi yang terdiri atas 48 kosakata alat dan 20 kosakata alat. Penelitian ini juga dilengkapi dengan draf kamus tematik berladang padi Suku Dayak Kubitn Kecamatan Pinoh Selatan dengan program komputerisasi linguistik (*shoebox*).

Kata Kunci: Berladang padi, semantik, komputerisasi linguistik

Abstract: Rice farming is the local wisdom of the Dayak Kubitn are still preserved by generations not only as a livelihood. This study focuses on the description vocabulary are still traditional rice farming using lexical semantic study. Problems in this study includes inventory of vocabulary, description of the meaning, the meaning component, and the relevancy of research with learning materials in school. The goal of this study is describe Dayak Kubitn vocabulary rice farming through leksikal meaning. The author uses qualitative research method and forms of descriptive research to describe the meaning of the vocabulary. retrieval data using techniques see, see involved a conversation, and recording techniques and record. Based on the research conducted, the author managed to collect 68 vocabulary Dayak rice farming consists of 48 vocabulary process and 20 vocabulary tool. This study is also equipped with a draft thematic dictionary Dayak rice farming Kubitn District of South Pinoh with computerized linguistic program (*shoebox*).

Keywords: *Farming rice, semantics, computerized linguistics*

Berladang padi merupakan suatu cara bertani atau bercocok tanam dengan memanfaatkan hutan alam sebagai lahannya. Proses pemanfaatan dan pengubahan hutan alam menjadi lahan perladangan merupakan suatu proses atau

siklus yang bertahap. Berladang sebagai satu sistem pertanian tradisional tidak bisa dipisahkan dari satu suku besar yang ada di Kalimantan Barat yakni Suku Dayak. Berladang juga termasuk suatu kegiatan yang begitu dekat dengan masyarakat Dayak Kubitn di Kabupaten Melawi. Masyarakat Dayak Kubitn menyebut kegiatan berladang padi ini sebagai *beuma*. Berladang padi sebagai satu di antara kearifan lokal Suku Dayak Kubitn saat ini sudah semakin terpinggirkan dan mulai hilang oleh aktivitas lain seperti perkebunan sawit melalui konversi lahan hutan alam menjadi lahan perkebunan sawit.

Penulis memilih klasifikasi kosakata berladang padi sebagai bahan penelitian. Kegiatan berladang padi merupakan pekerjaan yang telah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat di lokasi yang akan menjadi tempat penelitian. Walaupun zaman terus berubah dan berkembang namun aktivitas berladang padi hingga saat ini masih dilestarikan bukan hanya sebagai sebuah mata pencaharian melainkan sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya, pengikat antara masyarakat, dan pewarisan ilmu alam dari nenek moyang kepada anak cucu. Selain itu, penelitian mengenai kosakata berladang padi juga dilakukan sebagai bentuk pelestarian dan penginventarisasian kosakata ini agar tidak punah ketika zaman terus berubah dan aktivitas berladang padi ini nantinya perlahan mulai ditinggalkan. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian ini mengenai kosakata berladang padi yang mencakup unsur alat dan unsur proses mulai dari kegiatan pramenanam, menanam, panen, dan pascapanen.

Penulis menggunakan kajian semantik leksikal untuk mendeskripsikan kosakata berladang padi Suku Dayak Kubitn Kecamatan Pinoh Selatan. Penelitian ini memfokuskan masalah penelitian dalam bidang semantik berdasarkan inventarisasi kosakata, deskripsi makna, dan komponen makna kosakata berladang padi Suku Dayak Kubitn mulai dari pramenanam, menanam, panen, hingga pascapanen. Penulis menggunakan kajian semantik leksikal sebagai pisau analisis untuk menganalisis data penelitian. Pemilihan semantik leksikal sebagai fokus penelitian didasari beberapa pertimbangan. *Pertama*, semantik leksikal merupakan bagian dari ilmu mengenai makna kosakata yang cocok dan sejalan dengan objek penelitian yakni kosakata berladang padi Suku Dayak Kubitn Kecamatan Pinoh Selatan. *Kedua*, penelitian yang mengkaji ilmu semantik telah banyak dilakukan, namun untuk objek berladang padi masih belum banyak dilakukan, bahkan dalam Bahasa Dayak Kubitn belum pernah dilakukan.

Eksistensi kosakata suatu bahasa dapat dibuktikan dengan masih atau tidaknya kosakata tersebut digunakan dalam interaksi sosial di masyarakat. Oleh karena itu, sebagai usaha nyata dalam melestarikan kearifan lokal ini yaitu dengan dokumentasi serta penelitian secara ilmiah. Penelitian mengenai kosakata berladang padi juga belum pernah dilakukan di Kabupaten Melawi, baik oleh linguist maupun mahasiswa.

Penelitian mengenai kosakata berladang padi ini dilakukan di Kabupaten Melawi tepatnya di Kecamatan Pinoh Selatan. Masyarakat Suku Dayak Kubitn yang berada di Kabupaten Melawi tersebar di Kecamatan Belimbing dan Pinoh Selatan. Alloy, dkk. (2009: 214) menjelaskan bahwa masyarakat Dayak Kubitn yang berada di Kecamatan Belimbing tinggal di Desa Nanga Raya, mereka berbaur dengan orang Linoh dan Keninjal. Suku Dayak Kubitn yang terletak di

Kecamatan Pinoh Selatan terpusat di Desa Sungai Bakah/Sungai Mangat dan Desa Nyanggai. Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Bakah dan Desa Nyanggai. Alasan penulis memilih Desa Sungai Bakah dan Desa Nyanggai sebagai tempat penelitian, *pertama* secara historis, berladang (*beuma*) sudah turun-temurun menjadi mata pencaharian masyarakat di dua desa tersebut artinya masyarakat sudah akrab dengan kegiatan berladang padi (*Beuma*). *Kedua*, minimnya mobilitas masyarakat pendatang yang datang ke desa tersebut secara tidak langsung akan meminimalisasi kontaminasi bahasa dan kontaminasi budaya. Alasan utama minimnya mobilitas masyarakat pendatang di kedua desa tersebut disebabkan oleh rusaknya akses jalan dan jembatan serta pasokan listrik dan signal yang belum tersedia.

Berladang Suku Dayak umumnya masih tradisional yang menggunakan dataran tinggi atau perbukitan sebagai lahan perladangan. Alasan *ketiga*, aspek geografis Desa Sungai Bakah dan Desa Nyanggai banyak terdapat dataran tinggi ataupun perbukitan yang luas sehingga lokasi berladang bukan menjadi kendala bagi masyarakatnya. *Keempat*, dipandang dari sisi budaya, pesta panen atau *pegowai* telah menjadi suatu perayaan tahunan yang turun-temurun dilestarikan sebagai wujud syukur dan sukacita setelah melaksanakan semua rangkaian proses yang panjang selama *beuma*. Masyarakat di dua desa ini tidak hanya berladang padi agar mendapatkan padi yang akan menjadi beras melainkan juga sebagai simbol mata pencaharian, wadah untuk mereka selalu menjunjung tinggi semangat gotong-royong, kegigihan dalam bekerja, dan kesabaran terhadap proses dan sukacita bersama ketika sudah mendapatkan hasilnya. Oleh karena itu, penulis berharap melalui penelitian ini masyarakat penutur bahasa Dayak Kubitn semakin bangga dan dapat terus menjaga kelestarian kegiatan berladang padi.

Alasan *kelima*, signifikansi penulis meninggalkan Desa Nanga Raya menjadi lokasi penelitian disebabkan telah berkurangnya aktivitas berladang padi di Desa tersebut karena konversi lahan hutan alam menjadi lahan perkebunan sawit. Ini bisa terlihat dari jumlah produksi sawit di Kecamatan Belimbing yang mencapai lebih dari 17.000 ton pada tahun 2012.

Suku Dayak Kubitn yang ada di dua desa tersebut masih menjaga erat budaya berladang padi dan belum terganggu dengan aktivitas perkebunan sawit seperti di Kecamatan lain. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah dokumentasi yang baik dalam usaha pelestarian kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Melawi dan pemerdayaan bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia. Adapun kosakata yang dijadikan data penelitian yaitu kosakata yang mencakup unsur alat dan unsur proses dari pramenamam hingga pascapanen.

Kosakata yang ada dalam kegiatan berladang padi Suku Dayak Kubitn Kecamatan Pinoh Selatan sebagai contoh penulis paparkan sebagai berikut.

Tabel 1
Contoh Kosakata Proses dan Alat

Kosakata Proses	Makna Leksikal	Kosakata Alat	Makna Leksikal
Nobas	menebas lahan yang akan	Isaw	parang yang digunakan untuk

	dijadikan tempat berladang		menebas lahan
Nugal	menanam benih padi	Tugal	kayu yang berfungsi untuk membuat lubang tempat menanam benih padi
Manyi	memanen padi	Takin	wadah untuk menyimpan hasil padi yang dipanen
Nyomor	Menjemur padi yang telah dipanen	Layan	tikar yang digunakan untuk menjemur padi

Penulis memfokuskan penelitian ini pada kosakata yang terkandung dalam kegiatan berladang padi Suku Dayak Kubitn Kecamatan Pinoh Selatan. Kosakata adalah (1) komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa; dan (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis (Kridalaksana 2009: 142). Kosakata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata yang terdapat dalam rangkaian kegiatan berladang padi. Mengacu pada pendapat Chaer, makna leksikal adalah makna bahasa yang sesuai dengan referen atau hal yang ditunjukkannya. Makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra atau makna yang sungguh-sungguhnya nyata dalam kehidupan. Makna leksikal yang penulis maksud dalam penelitian ini ialah makna yang didapatkan dan disesuaikan dengan maksud penutur atau informan dari Suku Dayak Kubitn Kecamatan Pinoh Selatan yang memaknai kegiatan berladang padi tersebut.

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Moleong (2009:11) menyatakan dengan metode deskriptif, data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, gambaran, dan bukan angka-angka sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna leksikal kosakata berladang padi masyarakat Dayak Kubitn Kecamatan Pinoh Selatan.

Adapun bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2009:6) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merupakan penelitian yang datanya

berupa kata-kata untuk menjaring kosakata berladang padi Suku Dayak Kubitn Kecamatan Pinoh Selatan yang diperoleh di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Bahasa Dayak Kubitn yang dituturkan oleh masyarakat dalam hal ini informan yang mengetahui dan memahami seutuhnya kegiatan berladang padi Suku Dayak Kubitn Kecamatan Pinoh Selatan. Data dalam penelitian ini adalah kata atau frasa berladang padi dalam Bahasa Dayak Kubitn yang didapatkan dari penutur asli bahasa Suku Dayak Kubitn Kecamatan Pinoh Selatan.

Teknik yang dilakukan penulis dalam mendapatkan data di lapangan adalah teknik simak, teknik simak libat cakap, teknik rekam dan catat, dan teknik observasi langsung. Teknik simak dilakukan saat penulis menyimak sastra lisan yang dituturkan oleh informan. Penyimakan dilakukan sambil menyadap tuturan informan yang menuturkan sastra lisan, artinya penulis hanya menyimak tuturan informan. Teknik simak libat cakap digunakan penulis dalam penelitian ini untuk menyimak tuturan informan sambil bercakap-cakap langsung dengan informan. Teknik ini efektif karena penulis fasih berkomunikasi dalam Bahasa Dayak Kubitn. Percakapan terfokus dan terarah pada kegiatan berladang padi mulai dari pramenanam hingga pascapanen yang mencakup unsur alat dan unsur proses.

Saat menyimak dan bercakap-cakap, penulis menerapkan teknik rekam untuk merekam percakapan sambil mencatat hal-hal penting berkaitan dengan data ataupun mencatat bagian-bagian yang sekiranya akan ditanyakan kembali kepada informan. Selain itu, apabila ada hal yang kurang dimengerti pada data rekaman, penulis bisa melihat data catatan yang dicatat. Penulis menggunakan teknik observasi partisipatif saat mengajar di sekolah untuk mengaitkan objek penelitian dengan materi pembelajaran di sekolah. Penulis menggunakan teknik observasi partisipatif karena penulis terlibat langsung dan berpartisipasi langsung dengan sumber data yakni siswa. Dalam hal ini, penulis melakukan kegiatan mengajar di kelas secara langsung.

Alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data di lapangan yakni kamera, perekam suara, dan buku catatan. Adapun teknik analisis data yang dilakukan penulis dimulai dari mentranskripsikan hasil rekaman, lalu membaca hasil transkripsi, mengklasifikasi hasil transkripsi, kemudian penulis menganalisis data berdasarkan masalah dalam penelitian, dan terakhir penulis menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada Suku Dayak Kubitn di Kabupaten Melawi, Kecamatan Pinoh Selatan yakni di Desa Nyanggai dan Desa Sungai Bakah. Penulis dalam penelitian ini berhasil mewawancarai 5 informan yang dianggap sudah dapat memberikan data yang representatif dari masyarakat. Kelima informan tersebut masing-masing mewakili beberapa hal, yakni informan yang ahli dalam berladang padi adat lama dan adat baru dan informan yang fasih menuturkan sastra lisan mengenai berladang padi. Informan tersebut merupakan usulan dari masyarakat setempat karena digolongkan sebagai informan yang dapat

mewakili mereka. Hal itu dapat terbukti dari pengalaman berladang informan, kedudukan informan dalam masyarakat yang, dan kefasihan informan dalam memberikan data. Lima informan tersebut, yaitu Elengki (58 tahun, Desa Sungai Bakah), Banjar (80 tahun, Desa Sungai Bakah), Siah (85 tahun, Desa Sungai Bakah), Usih, A.Ma. (42 tahun, Desa Nyanggai), dan Sengiang (85 tahun, Desa Nyanggai).

Penelitian yang dilakukan di dua desa tersebut menghasilkan data kosakata berladang padi berjumlah 68 kata. Keseluruhan data ini merupakan data yang didapatkan penulis berdasarkan informasi dari informan dan pengalaman dari penulis. Keseluruhan data ini kemudian dianalisis penulis berdasarkan unsur proses dan alat dari pramenanam hingga pascapanen.

Pembahasan

Keseluruhan data yang diperoleh penulis, dianalisis berdasarkan masalah dalam penelitian yakni inventarisasi kosakata, deskripsi makna, komponen makna, dan kaitan objek penelitian dengan materi pembelajaran di sekolah. Hasil analisis kosakata berladang padi Suku Dayak Kubitn Kecamatan Pinoh Selatan dipaparkan beberapa sebagai berikut.

Analisis Kosakata Proses Pramenanam

[Noγα? μιμπι] dimaknai mengartikan mimpi yang didapat peladang sebelum menetapkan lokasi berladang. [ʃopi? opokN] dimaknai pergi untuk pertama kalinya ke lokasi berladang. [mulah onsaʃ] dimaknai membuat tempat yang dijadikan tempat mengasah parang di lokasi berladang. [vavxapi ʃαΩ] dimaknai menancapkan parang ke tanah yang menjadi pertanda awal bagi peladang adat lama dalam mengerjakan ladangnya. [voβΘση] dimaknai menbas lahan berladang. [voβακN] dimaknai menebang kayu-kayu besar di lahan berladang menggunakan alat berupa *beliung*. [αμπΘρ ροβα?] dimaknai membiarkan tanaman dan kayu-kayu yang ditebang kering dan mati. [μελαδακN=====++] dimaknai membuat batas antara lahan ladang dan lahan di luar ladang. [μυλαη καπΘρ] dimaknai membuat alat menyerupai obor dari kulit kayu untuk menyulut api saat pembakaran lahan. [vυvυ] dimaknai membakar lahan. [Nερινταψ] dimaknai mengelilingi ladang sambil menyulut api. [μυλαη πυψα?] dimaknai membuat penganan dari ketan, dibakar dalam bambu. [μερυγυ?] dimaknai mengumpulkan kayu-kayu yang belum terbakar.

Analisis Kosakata Proses Menanam

[vυγαλ] dimaknai menanam benih padi. [μονιη] dimaknai menabur benih padi ke dalam lubang tanam. [βεχιβο?] dimaknai menuangkan makanan ke dalam wadah secara merata saat proses menanam. [μαβαΩ] dimaknai menyiangi rumput dan tanaman liar yang tumbuh di sekitar padi. [παδι βελαντακN] dimaknai proses ketika padi mulai tumbuh. [padi ɲanokη] dimaknai proses ketika padi sudah mengeluarkan buahnya. [μασο?] dimaknai mencuci daun padi yang dipotong-potong lalu dicampur air tuba sebagai racun hama.

Analisis Kosakata Proses Panen

[παδι κεμπαρο?] dimaknai padi masak setengah dan sudah bisa dipanen. [mulah bahapm] dimaknai membuat penganan dari beras padi ketan yang madak setengah. [μιπιη] dimaknai memisahkan buah padi ketan dari tangkainya. [Νιπθη καθακN] dimaknai membuat aneka wadah seperti keranjang dari anyaman daun nipah. [μα/ι] dimaknai memanen padi yang telah masak. [Νετετην] dimaknai mengetam padi dengan ani-ani saat memanen. [βεραNκοτ] dimaknai membawa padi yang telah dipanen ke pondok di ladang atau rumah peladang. [βεκυμυεση] dimaknai saling melempar buah/sayuran busuk saat memanen. [βερι/απμ] dimaknai membawa seluruh penduduk kampung untuk ikut membantu memanen padi. [νοδαη] dimaknai menjemur padi yang masih melekat dengan tangkainya. [νιηακN] dimaknai menyusun rapi padi yang telah dipanen dengan menumpuknya seperti tiang.

Analisis Kosakata Proses Pascapanen

[Νιριτ] dimaknai memisahkan buah padi dari tangkainya menggunakan kaki. [Νερυμav] dimaknai memisahkan buah padi dari tangkainya menggunakan tangan. [ομ-ρ] dimaknai menjemur buah padi yang telah dipisahkan dari tangkainya. [νυτυ?] dimaknai menumbuk padi yang telah dijemur. [ναμπι?] dimaknai menampi padi. [μαδαψ] dimaknai mengambil padi dari tumpukan/lumbungnya pelan-pelan menggunakan tangan. [βεποκατ] dimaknai bersepakat untuk menyiapkan pesta panen. [πεγοΩαψ] dimaknai syukuran pesta panen. [ποNιλ] dimaknai berkunjung ke kampung lain saat pesta panen. [νοτα? βα/ακN] dimaknai acara adat saat pernikahan, memotong pisang yang dihiasi pelepah kelapa menggunakan Mandau. [βεδυδα/βελονδο?] dimaknai melantunkain syair berisi nasihat, pesan, harapan, saat pesta panen maupun acara dukacita. [βε↔Nκανα] dimaknai menceritakan dongeng-dongeng sejenis mite. [μυλαη πεμοκατην] dimaknai membuat aneka penganan dari padi ketan dan sayuran hasil berladang. [ναπο?] dimaknai membuat minuman khas yang disebut *tuak*.

Analisis Kosakata Alat

[ισαΩ] dimaknai parang. [βελιυκN] dimaknai sejenis kampak yang matanya melintang. [χαNκολ] dimaknai cangkul. [κυκυλ/καπΘρ] dimaknai kulit kayu. [βοκατ] dimaknai bambu yang dipotong, digunakan sebagai wadah. [τακιτην] dimaknai wadah yang terbuat dari anyaman rotan. [ταψα?] dimaknai wadah seperti *takin* namun lebih kecil. [τυγαλ] dimaknai kayu yang digunakan untuk melubangi tanah saat menanam benih padi. [ισαΩ μυνχιτ] dimaknai parang kecil untuk menyangi rumput. [αρετ] dimaknai sebagai arit. [αλο] dimaknai sebagai alu. [λοσοκN] dimaknai sebagai lesung. [χαπατην] dimaknai sebagai nyiru/alat penampi dari anyaman bamboo. [πεNετετην] dimaknai sebagai ani-ani. [ταNow] dimaknai sebagai caping/tanggui. [ροφοτ] dimaknai sebagai wadah bentuknya bundar, terbuat dari anyaman daun nipah. [τεμπαφακN] dimaknai sebagai wadah bentuknya dan bahannya sama seperti *rojot* namun lebih besar. [λαψατην] dimaknai sebagai tikar dari anyaman daun nipah. [λεNκα?] dimaknai sebagai wadah seperti *rojot* namun memiliki tulang di setiap sudutnya. [μoNo?] dimaknai sebagai wadah untuk menyimpan emping, terbuat dari anyaman daun nipah.

Analisis Deskripsi Makna dan Komponen Makna

Deskripsi makna bertujuan untuk menggambarkan secara jelas makna kosakata berladang padi Suku Dayak Kubitn Kecamatan Pinoh Selatan. Data-data dalam kosakata proses dan alat akan dideskripsikan dengan mencantumkan unsur waktu, aktivitas, ciri-ciri, dan fungsi berkaitan dengan proses dan alat dalam kegiatan berladang padi Suku Dayak Kubitn Kecamatan Pinoh Selatan. Sebagai contoh deskripsi makna kosakata proses dan alat penulis paparkan sebagai berikut.

Mulah *Onsah* [μολαη ονσαη] bermakna membuat tempat untuk menaruh batu asahan, tempat ini dibuat dengan memotong beberapa kayu lalu dijejerkan di tanah yang telah ditebas sebelumnya. Lalu peladang menaruh batu asahan yang dibawanya dari rumah dan beristirahat di situ ketika lelah. Dalam adat lama atau cara lama. Ketika *onsah* telah dibuat, di sekitar *onsah* ditebas dan disiangi lalu ditanami dengan tanaman *serai*, *talas*, dan *bawang pere*i. Ketiga tanaman tersebut memiliki filosofi atau makna bagi peladang, tanaman serai ditanam sebagai tanda harapan supaya kelak padi yang tumbuh, besar seperti batang serai dan beranak-anak seperti serai. Lalu, talas memiliki makna, peladang ingin ketika mengusahakan ladangnya, ia selalu "gatal" tangannya atau dengan kata lain ia harus rajin mengusahakan ladangnya agar mendapatkan hasil yang terbaik. Lalu, bawang pere*i* ditanam memberi makna agar tanah yang diusahakan menjadi ladang akan "dingin" seperti layaknya bawang pere*i* yang dingin, artinya tanahnya subur dan tidak gersang (keras). Menanam ketiga tanaman ini menandai suatu harapan awal peladang atas tanah yang diusahakannya sebagai ladang. Namun dalam adat baru sekarang ini, peladang hanya membuat *onsah* sebagai tempat mengasah dan menaruh batu asahan serta sebagai tempat peladang duduk beristirahat ketika lelah.

Nancap Isau [νανχαπ ισαω] bermakna menancap parang ke tanah, dalam adat lama, setelah *onsah* dibuat dan ketiga tanaman awal ditanam, selanjutnya peladang akan menghadap ke arah matahari terbenam lalu menancapkan parang ke tanah di sekitar *onsah* dan mencabutnya lagi. Peladang akan melihat tanah yang melekat di parang, jika ternyata tanah yang melekat lebih banyak di sebelah kanan maka di sebelah itulah harus lebih banyak ditanami padi, sebaliknya jika di sebelah kiri, maka di sebelah itulah padi akan banyak tumbuh. Namun jika tanah yang melekat merata di kedua sisi, maka tempat tersebut harus dijadikan sebagai tempat berladang karena sangat subur. Proses *Nancap Isau* ini hanya ada dalam cara berladang adat lama dan umumnya masih digunakan oleh masyarakat yang pengalaman berladangnya sudah lama. Peladang-peladang yang pengalamannya masih baru tidak menggunakan cara ini lagi.

Manyi [μα/ι] bermakna memanen, setelah padi berumur sekitar 5-6 bulan, padi pun menguning dan siap untuk dipanen. Proses memanen dimulai dengan menyiapkan segala peralatan memanen seperti *tempajang*, *rojot*, *takin*, *pengeten*, *layan*, dll. Lalu pemilik ladang menentukan jadwal padinya dipanen dan memberitahukannya kepada peladang lain dan biasanya orang-orangnya masih sama dengan waktu musim menanam (*nugal*) yang disebut *perore*. Sama seperti pada waktu menanam, pemilik ladang juga harus menyiapkan masakan dan past

terdapat masakan yang berasal dari sayur-sayuran yang ditanam di ladang seperti labu kuning, mentimun, gambas, dll. Jika padinya banyak dan ternyata tidak selesai sekali panen, pemilik padi harus menunggu giliran lagi untuk memanen padinya kembali. Dalam *manyi* (memanen) beberapa kegiatan akan muncul seperti *ngeten*, *berangkot*, *berinyam*, *bekumus*, dan *nodah*.

Bepokat [βεποκατ] bermakna bersepakat untuk menyiapkan pesta tutup tahun atau pesta panen. Setelah memasuki periode pascapanen, *tumenggung* (kepala adat) bersama pengurus desa serta orang-orang yang dituakan di kampung akan bermusyawarah untuk membicarakan mengenai acara tutup tahun atau pegowai. Hal yang dibicarakan di antaranya, pada acara tutup tahun tersebut, siapa yang ingin menikah (*betonyak bepintak*), atau yang ingin membuat makam ataupun memindahkan tulang belulang orang-orang tua yang telah meninggal atau disebut *mantar nyandung*.

Pegowai [πεγοΩαψ] bermakna gawai atau pesta panen, setelah semua kegiatan berladang selesai, maka pesta tutup tahun atau *pegowai* pun dilaksanakan. Pada acara *pegowai* ini, penduduk kampung akan membuat aneka penganan dari beras ketan yang telah dipanen atau biasa disebut *mulah pemokan*. Jika terdapat pasangan yang ingin menikah maka di acara tutup tahun inilah waktu yang tepat, atau ada yang ingin mengurus makam nenek-moyang atau orang-orang tua, bisa dilakukan pada acara *pegowai* ini. *Pegowai* sendiri bermakna sebagai ucapan syukur penduduk kampung karena telah melaksanakan kegiatan berladang selama hampir setahun dan telah mendapatkan hasilnya. *Pegowai* biasa dilaksanakan pada bulan Juni dan pada acara *pegowai* ini akan terdapat unsur budaya di dalamnya seperti *notak banyang beduda*, dan *belondok*, pada acara pernikahan.

Ngerareh [Νεραρεη], dalam berladang, baik pada waktu menebas, menanam, hingga memanen, peladang akan membutuhkan bantuan sesama peladang lain dalam melakukan proses tersebut. Orang-orang yang ikut membantu tersebut menganut sistem mutualisme, artinya peladang yang telah dibantu oleh sesama peladang harus juga ikut membantu peladang-peladang yang telah membantunya dengan cara ikut juga menebas, menanam, dan memanen. Orang-orang yang ikut membantu tersebut biasanya praktis tidak berubah mulai dari menanam hingga menanam yang disebut *perore*. Satu hal yang unik, jika dalam *nugal* (menanam) misalnya, pemilik ladang yang ikut dibantu peladang lain tidak selesai dalam menabur benih dalam satu hari itu, mungkin karena benihnya banyak, maka pekerjaan menanam itu tidak bisa dilanjutkan keesokan harinya dengan bantuan orang yang sama karena pada hari tersebut sudah menjadi jadwal peladang lain lagi. Lalu kapan pemilik ladang ini akan dibantu menanam lagi, sampai semua orang dalam kelompok tersebut selesai, barulah akan kembali ke pemilik ladang itu lagi. Inilah yang disebut *ngerareh*.

Analisis komponen makna kosakata berladang padi Suku Dayak Kubitn dipaparkan setelah deskripsi makna selesai dilakukan. Komponen makna memberikan ciri yang semakin spesifik terhadap kosakata dan dapat menjadi indikator pembeda antara satu kosakata dan kosakata yang lain. sebagai contoh, berikut ini komponen makna kosakata proses dan alat penulis paparkan sebagai berikut.

Leksem *ἵορι?οροκN* memiliki komponen makna bersifat - berdiri,- duduk, - membungkuk, - jongkok, - berbaring, - menari + cepat, + lambat, - menggunakan alat, - tidak menggunakan alat, + ladang, - dalam rumah, + luar rumah, + pagi, + siang, - sore, - malam, - mengambil, + mencari, - meletakkan - melempar, - membersihkan, - menganyam, - memisahkan, - mengeringkan, - merapikan, - membasahi, - menabur, - membawa, - mengartikan, - menyuburkan, - melobangi, - melindungi, - merayakan, - menyepakati, -menuangkan, - menceritakan, - menasehati, - menyulut, - mengelilingi. + beberapa, + satu, - banyak, + laki-laki, - perempuan, + pramenanam, - menanam, - panen, - pascapanen, + adat lama, + adat baru.

Berdasarkan komponen makna di atas, terdapat ciri-ciri + berjalan, + cepat, + lambat, + ladang, + luar rumah, + pagi, + siang, + mencari, + beberapa, + satu, + laki-laki, + pramenanam, + adat lama, + adat baru.

Berdasarkan komponen makna tersebut leksem *ἵορι?οροκN* adalah kegiatan mencari lokasi berladang pada waktu pramenanam, dilakukan pada pagi hari ataupun siang hari oleh satu atau beberapa laki-laki dan bisa cepat atau lambat. Termasuk adat lama dan adat baru dalam berladang.

Leksem *μυλαη ονσαη* memiliki komponen makna bersifat + berdiri, + duduk, + membungkuk, + jongkok, - berbaring, - menari + cepat, + lambat, + menggunakan alat, - tidak menggunakan alat, + ladang, - dalam rumah, - luar rumah, + pagi, + siang, - sore, - malam, - mengambil, - mencari, + meletakkan - melempar, + membersihkan, - menganyam, - memisahkan, - mengeringkan, - merapikan, - membasahi, - menabur, - membawa, - mengartikan, - menyuburkan, - melobangi, - melindungi, - merayakan, - menyepakati, -menuangkan, - menceritakan, - menasehati, - menyulut, - mengelilingi. - beberapa, + satu, - banyak, + laki-laki, - perempuan, + pramenanam, - menanam, - panen, - pascapanen, + adat lama, + adat baru.

Berdasarkan komponen makna di atas, terdapat ciri-ciri + berdiri, + duduk, + membungkuk, + jongkok, + cepat, + lambat, + menggunakan alat, + ladang, + pagi, + siang, + meletakkan + membersihkan + satu, + laki-laki, + pramenanam, + adat lama, + adat baru.

Berdasarkan komponen makna tersebut leksem *μυλαη ονσαη* adalah kegiatan membersihkan tempat untuk meletakkan batu asahan di ladang. Bisa dilakukan dengan berdiri, duduk, membungkuk, ataupun jongkok. Ada pada saat pramenanam, dilakukan pada pagi hari ataupun siang hari oleh satu orang laki-laki, bisa cepat atau lambat menggunakan alat. Termasuk adat lama dan adat baru dalam berladang.

Leksem *βελιυκN* memiliki komponen makna bersifat + logam, - kayu, - bambu, - anyaman rotan, - anyaman bambu, - anyaman daun, - bulat, - lonjong, - simetris, - asimetris, - setengah lingkaran, - segi empat, + menyilang, - lancip, - lingkaran dan segi empat, - persegi panjang, - memiliki bingkai, + tidak memiliki bingkai, + memiliki pegangan, - tidak memiliki pegangan, + kedap air, - tidak kedap air, + digenggam, - diletakkan di kepala, - dihentakkan, + diayun, + membersihkan, - menggali, - mengambil, - menyimpan, - membawa, - menutup, - menjemur, - melobangi, - menghaluskan, - menjaring, + benda tajam, - bukan benda tajam.

Berdasarkan komponen makna tersebut, terdapat ciri-ciri + logam, + menyilang, + memiliki pegangan, + tidak memiliki bingkai, + kedap air, + membersihkan, + diayun, + benda tajam.

Berdasarkan komponen makna tersebut, leksem βελυκN adalah peralatan dalam berladang yang berbahan logam, berbentuk menyilang di bagian atas, memiliki pegangan, dan kedap air. Digunakan dengan cara digenggam dan diayunkan, berfungsi untuk menebang pohon atau tanaman berdahan besar di ladang pada masa pramenanam, dan merupakan benda tajam.

Leksem ροφοτ memiliki komponen makna bersifat - logam, - kayu, - bambu, - anyaman rotan, - anyaman bambu, + anyaman daun, + bulat, - lonjong, + simetris, - asimetris, - setengah lingkaran, - segi empat, - menyilang, - lancip, + lingkaran dan segi empat, - persegi panjang, - memiliki bingkai, + tidak memiliki bingkai, + memiliki pegangan, - tidak memiliki pegangan, - kedap air, + tidak kedap air, - digenggam, + diletakkan di kepala, - dihentakkan, - diayun, - membersihkan, - menggali, - mengambil, + menyimpan, + membawa, - menutup, - menjemur, - melobangi, - menghaluskan, - menjaring, - benda tajam, + bukan benda tajam.

Berdasarkan komponen makna tersebut, terdapat ciri-ciri + anyaman daun, + bulat, + simetris, + lingkaran dan segi empat, + tidak memiliki bingkai, + memiliki pegangan, + tidak kedap air, + diletakkan di kepala, + menyimpan, + membawa, + bukan benda tajam.

Berdasarkan komponen makna tersebut, leksem ροφοτ adalah peralatan dalam berladang yang berbahan anyaman daun nipah, berbentuk bulat di atas segi empat di bawahnya. Tidak memiliki bingkai dan memiliki pegangan, tidak kedap air, digunakan untuk menyimpan dan membawa buah padi, serta bukan benda tajam.

Leksem λαψατν memiliki komponen makna bersifat - logam, - kayu, - bambu, - anyaman rotan, - anyaman bambu, + anyaman daun, - bulat, - lonjong, + simetris, - asimetris, - setengah lingkaran, + segi empat, - menyilang, - lancip, + lingkaran dan segi empat, + persegi panjang, - memiliki bingkai, + tidak memiliki bingkai, - memiliki pegangan, + tidak memiliki pegangan, - kedap air, + tidak kedap air, - digenggam, - diletakkan di kepala, - dihentakkan, - diayun, - membersihkan, - menggali, - mengambil, - menyimpan, - membawa, - menutup, + menjemur, - melobangi, - menghaluskan, - menjaring, - benda tajam, + bukan benda tajam.

Berdasarkan komponen makna tersebut, terdapat ciri-ciri + anyaman daun, + simetris, + segi empat, + lingkaran dan segi empat, + persegi panjang, + tidak memiliki bingkai, + tidak memiliki pegangan, + tidak kedap air, + menjemur, + bukan benda tajam.

Berdasarkan komponen makna tersebut, leksem λαψατν adalah peralatan dalam berladang yang berbahan anyaman daun nipah, berbentuk segi empat dan persegi panjang. Tidak memiliki bingkai dan tidak memiliki pegangan, tidak kedap air, digunakan untuk sebagai tikar untuk menjemur padi, serta bukan benda tajam.

Leksem λεNκα? memiliki komponen makna bersifat - logam, - kayu, - bambu, - anyaman rotan, - anyaman bambu, + anyaman daun, + bulat, - lonjong, +

simetris, - asimetris, - setengah lingkaran, - segi empat, - menyilang, - lancip, + lingkaran dan segi empat, - persegi panjang, + memiliki bingkai, - tidak memiliki bingkai, + memiliki pegangan, - tidak memiliki pegangan, - kedap air, + tidak kedap air, - digenggam, + diletakkan di kepala, - dihentakkan, - diayun, - membersihkan, - menggali, - mengambil, + menyimpan, + membawa, - menutup, - menjemur, - melobangi, - menghaluskan, - menjaring, - benda tajam, + bukan benda tajam.

Berdasarkan komponen makna tersebut, terdapat ciri-ciri + anyaman daun, + bulat, + simetris, + lingkaran dan segi empat, + memiliki bingkai, + memiliki pegangan, + tidak kedap air, + diletakkan di kepala, + menyimpan, + membawa, + bukan benda tajam.

Berdasarkan komponen makna tersebut, leksem $\lambda \varepsilon N \kappa \alpha$? adalah peralatan dalam berladang yang berbahan anyaman daun nipah, berbentuk bulat di atas dan segi persegi di bawahnya. Memiliki bingkai dan memiliki pegangan, tidak kedap air, digunakan untuk sebagai wadah untuk menyimpan padi yang telah dijemur, serta bukan benda tajam.

Analisis Keterkaitan Objek Penelitian dengan Materi Pembelajaran di Sekolah

Penulis juga menerapkan pembelajaran kontekstual dalam mengaitkan objek penelitian dengan materi pembelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran di kelas, terkadang siswa bisa saja kurang begitu memahami suatu materi jika bahan materi yang di ajarkan tidak sesuai dengan pengalaman inderawi siswa. pembelajaran kontekstual mengajarkan bahwa siswa akan mampu menyerap pelajaran dengan maksimal, jika siswa dapat mengaitkan pengalaman mereka dengan materi pelajaran. Khusus bagi siswa yang ada di daerah-daerah dan relatif jauh dari pengaruh modernisasi, bahasa ibu atau bahasa daerah juga siswa juga berpengaruh bagi kelancaran kegiatan belajar mengajar di kelas. Adapun praktik materi pembelajaran ini dilaksanakan di SMP 4 Satap, Desa Nyanggai, Kecamatan Pinoh Selatan, Kabupaten Melawi. Masyarakat di desa ini hampir seratus persen adalah Suku Dayak Kubitn. Implementasi mengenai kosakata berladang padi Suku Dayak Kubitn diajarkan pada kelas IX. Adapun materi yang diajarkan berkaitan dengan aspek menulis, yakni menulis cerita berdasarkan pengalaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kajian semantik leksikal pada kosakata berladang padi Suku Dayak Kubitn Kecamatan Pinoh Selatan dimaknai sebagai makna dari kumpulan kosakata berladang padi yang sesuai dengan pemahaman, pengalaman inderawi, dan budaya masyarakat Dayak Kubitn Kecamatan Pinoh Selatan. Penelitian ini dapat menjadi wadah pelestarian dan dokumentasi yang bermanfaat bagi penulis, masyarakat Dayak Kubitn, dan para linguist untuk memperkaya pengetahuan tentang berladang padi Suku Dayak Kubitn itu sendiri. Analisis semantik leksikal dapat menjadi penelitian awal dalam melestarikan budaya berladang padi, khususnya Suku Dayak Kubitn.

Saran

Penelitian ini terfokus pada kajian semantik leksikal saja. Oleh karena itu diharapkan, penelitian selanjutnya dapat mengkaji objek penelitian ini dari bidang linguistik lainnya seperti etimologi, leksikografi, dan entnolinguistik. Selain itu, peneliti yang tertarik meneliti kosakata ataupun budaya berladang padi Suku Dayak Kubitn dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi atau dapat meneruskan data kosakata berladang padi yang telah dihimpun penulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Alloy, dkk. 2009. *Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih. 2010. *Pendekatan Berbasis Kecakapan Hidup dan Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Genesindo.
- Kuncoro, Mudrajat. 2009. *Mahir Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samarin, J. William. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.